

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Daya Juang

2.1.1 Pengertian Daya Juang

Daya juang dalam penelitian ini menggunakan teori *Adversity Quotient*. *Adversity Quotient* merupakan suatu kecerdasan yang dimiliki seseorang ketika menghadapi permasalahan, atau bisa juga dikatakan kecerdasan daya juang seseorang. Menurut Stoltz (2005) daya juang merupakan suatu kemampuan individu dalam menghadapi, mengatasi, melampaui, serta bertahan dalam kesulitan yang ada dan tetap terus maju menghadapi kesulitan tersebut. Selanjutnya Yoga (2016) menjelaskan bahwa daya juang merupakan suatu teori yang memberikan rumusan mengenai hal apa saja yang dibutuhkan untuk mencapai sebuah kesuksesan. Sehingga inti dari daya juang adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk bertahan mengatasi kesulitan sehingga mencapai kesuksesan yang diinginkan, oleh sebab itu setiap individu memiliki tingkat daya juang yang berbeda. Senada dengan Hadinata (2015), daya juang merupakan salah satu bentuk kecerdasan seseorang yang dapat memberikan pengaruh positif untuk menyikapi dan mengatasi berbagai kesulitan yang ada dalam hidup. Sedangkan Sapuri (2009) menjelaskan bahwa ketangguhan atau daya juang merupakan kemampuan seseorang dalam bertahan menghadapi kesulitan yang berlangsung lama sehingga akhirnya mampu mengatasi kesulitan tersebut dengan cara-cara yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa daya juang merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat bertahan dalam menghadapi kesulitan, serta memiliki kemampuan menyelesaikan masalah yang ada dengan mencari peluang sehingga mampu mengubah masalah tersebut suatu tantangan yang harus diselesaikan untuk meraih kesuksesan atau tujuan hidup, dan tingkatan daya juang dalam setiap orang berbeda-beda. Daya juang menjadi tolak ukur bagi seseorang dalam menghadapi kesulitan yang ada dan sebagai alat dalam memperbaiki respon terhadap kesulitan.

2.1.2 Dimensi Daya Juang

Daya juang sebagai suatu kemampuan dari seseorang terdiri dari empat dimensi yang disingkat dengan CO₂RE yakni dimensi *control, origin ownership, reach, endurance* (Stoltz, 2005). Berikut penjelasan dari keempat dimensi tersebut:

a. *Control* (Pengendali)

Dimensi ini berfungsi untuk mengetahui kemampuan seseorang dalam mengendalikan sebuah kesulitan atau peristiwa buruk yang ada dalam kehidupan. Hal yang penting dalam dimensi ini ialah sejauh mana seseorang bisa merasakan kendali yang ada berperan

dalam peristiwa sulit yang muncul, serta bisa mengendalikan situasi sulit tersebut. Kendali berarti sejauh mana seseorang bisa mempengaruhi serta mengendalikan respon yang positif terhadap keadaan apapun. Dimensi ini merupakan salah satu dimensi yang paling penting karena berhubungan langsung dengan perkembangan serta mempengaruhi semua dimensi daya juang.

b. *Origin Ownership* (Asal-usul dan Pengakuan)

Merupakan dimensi yang mengukur siapa atau apa yang menimbulkan situasi sulit dan sejauh mana individu dapat menanggung akibat dari keadaan atau situasi tanpa mempermasalahkannya penyebabnya. Kemampuan individu yang dapat menempatkan perasaannya dengan berani menanggung akibat dari suatu keadaan yang terjadi, sehingga mampu melakukan perubahan atau perbaikan atas permasalahan yang terjadi. Dimensi asal-usul memiliki kaitan dengan rasa bersalah. Rasa bersalah yang timbul dengan kadar yang tepat diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang diperlukan dalam melakukan perbaikan secara terus menerus serta penyesalan sebagai motivator, yang mana hal ini merupakan hal yang mendasar untuk mengembangkan pribadi. Sementara, dimensi pengakuan merupakan sebuah rasa tanggung jawab yang harus dimiliki dari suatu kesulitan yang terjadi. Yang dimaksud tanggung jawab disini yakni suatu pengakuan kesalahan akibat dari kesulitan yang terjadi dibalik apapun penyebabnya.

c. *Reach* (Jangkauan)

Dimensi ini merupakan salah satu bagian dari daya juang yang berkaitan dengan sejauh mana kesulitan yang ada akan menjangkau bagian lain dari aspek kehidupan seseorang seperti halnya hambatan yang timbul akibat kepanikan, hambatan akibat rasa malas dan lain sebagainya. Seseorang yang memiliki daya juang yang tinggi akan memiliki batasan jangkauan atas permasalahan yang dihadapi. Kemampuan seseorang dalam menjangkau serta membatasi permasalahan yang ada supaya tidak menjangkau ke aspek-aspek lain dari kehidupan.

d. *Endurance* (Daya Tahan)

Dimensi ini mempertanyakan seberapa lama individu mempersepsikan situasi sulit ini akan berlangsung. Seseorang yang memiliki daya juang tinggi akan memandang kesuksesan sebagai sesuatu hal yang akan berlangsung lama, sedangkan situasi sulit dan penyebabnya akan berlangsung sementara. Kemampuan mempersepsi kesulitan yang dimiliki individu, serta kekuatan dalam menghadapi situasi sulit dengan menciptakan ide-ide dalam penyelesaian masalah sehingga ketegaran hati dan keberanian dalam menyelesaikan situasi sulit terwujud.

Selanjutnya Sapuri (2009) menjelaskan hal yang sama mengenai dimensi-dimensi daya juang, sebagai berikut:

1. Dimensi Kendalai (*Control*)
Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang mampu mengelola kesulitan yang ada.
2. Dimensi Pengakuan (*Ownership*)
Dimensi pengakuan berkaitan erat dengan sejauh mana seseorang memperlakukan dirinya ketika kesalahan yang ada tersebut berasal dari dirinya, atau sejauh mana seseorang itu memperlakukan orang lain atau lingkungannya yang menjadi sumber utama kesulitan serta kegagalannya.
3. Dimensi Jangkauan (*Reach*)
Dimensi ini menunjukkan sejauh mana seseorang dapat membatasi sebuah masalah yang ada supaya tidak berpengaruh terhadap aspek kehidupan lainnya. Jika seseorang memiliki jangkauan yang baik dalam menghadapi kesulitan maka diharapkan mampu mengatasi kesulitan tersebut.
4. Dimensi Daya Tahan (*Endurance*)
Seseorang yang memiliki daya tahan yang tinggi, maka akan semakin mampu menghadapi berbagai kesulitan yang ada. Dimensi ini menunjukkan sejauh mana seseorang dapat bertahan dalam kesulitan yang dihadapi.

Dari penjelasan ke empat dimensi di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi tersebut bisa memberikan dorongan terhadap individu dalam menghadapi serta menyelesaikan permasalahan. Dimensi kendali merupakan tingkat keyakinan individu terhadap situasi sulit yang dihadapi, jika situasi dapat dikendalikan oleh individu maka individu tersebut akan membentuk pola intensi dalam menyelesaikan permasalahan. Seseorang yang memiliki kendali tinggi dalam mengatasi masalah akan berinisiatif mengambil peluang yang ada. Dimensi asal-usul dan pengakuan menjadi faktor awal terhadap tindakan seseorang. Jika seseorang memiliki pemikiran bahwa penyebab atau asal-usul dari kesalahan yang muncul berasal dari luar bukan berasal dari diri seseorang itu sendiri, maka seseorang akan memiliki intensi untuk melakukan sesuatu yang bisa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dimensi jangkauan adalah faktor dari sejauh mana kesulitan yang dihadapi oleh seseorang, semakin besarnya kesulitan yang ada maka akan semakin rendah intensi seseorang dalam menyelesaikan permasalahannya. Terakhir dimensi daya tahan merupakan faktor dari jangka waktu masalah yang sedang dihadapi, jika permasalahan yang dihadapi berlangsung lama maka intensi dalam diri individu menjadi rendah.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Daya Juang

Faktor-faktor daya juang dipengaruhi oleh kemampuan pengendalian seseorang serta cara seseorang tersebut merespon

kesulitan. Stoltz (2005) menjelaskan faktor-faktor pembentuk daya juang yang dibutuhkan dalam meraih kesuksesan :

1. Daya Saing

Menurut Jason Statterfield dan Martin Seligman dalam penelitiannya menjelaskan bahwa orang-orang yang merespons kesulitan secara lebih optimis dapat diperkirakan akan bersikap lebih agresif dan lebih banyak mengambil resiko, sedangkan reaksi yang sebaliknya yakni reaksi pesimis terhadap kesulitan menimbulkan banyak sikap pasif dan berhati-hati (Stoltz, 2005).

2. Produktivitas

Stoltz membandingkan daya juang dari para pegawai dengan kinerja yang mereka hasilkan, hasilnya menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang tinggi antara kinerja dengan cara pegawai merespon suatu kesulitan. Menurut seligmen individu yang tidak dapat mengatasi kesulitan dengan tidak baik dan kurang produktif akan menciptakan kinerja yang akan lebih buruk daripada individu yang mengatasi masalah dengan baik (Stoltz, 2005).

3. Kreativitas

Pada dasarnya inovasi merupakan suatu tindakan berdasarkan pada suatu harapan. Inovasi membutuhkan keyakinan bahwa sesuatu yang sebelumnya tidak ada bisa menjadi ada. Menurut barker, kreativitas juga dapat muncul dari keputusan. Selaras dengan hal itu kreativitas memerlukan suatu kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang hadir oleh hal yang tidak diketahui dengan pasti. Seseorang yang tidak mampu menghadapi kesulitan berarti tidak bisa kreatif (Stoltz, 2005).

4. Motivasi

Menurut Stoltz (2005) seseorang yang memiliki daya juang yang tinggi dianggap sebagai seseorang yang memiliki paling banyak motivasi.

5. Mengambil Resiko

Ketika didalam diri seseorang tidak mempunyai kemampuan dalam memegang kendali, maka tidak ada alasan untuk mengambil resiko. Bahkan resiko-resiko sebenarnya tidak masuk akal. Yakin bahwa apa yang dikerjakan tidak ada manfaatnya. Resiko merupakan suatu aspek esensial pendakian.

6. Perbaikan

Untuk dapat bertahan hidup seseorang harus melakukan perbaikan secara terus-menerus, baik itu dalam suatu perusahaan maupun di kehidupan pribadi, seseorang harus dapat melakukan perbaikan sehingga tidak ketinggalan zaman dalam karier maupun hubungan dengan orang lain. Seseorang yang memiliki daya juang tinggi akan

menjadi lebih baik dan sebaliknya seseorang yang daya juangnya rendah akan menjadi buruk.

7. Ketekunan

Ketekunan merupakan suatu inti dalam daya juang. Ketekunan merupakan suatu kemampuan berusaha secara terus-menerus, bahkan jika dihadapkan dengan kemunduran atau kegagalan. Pada umumnya hanya sedikit sifat manusia yang dapat menciptakan banyak hasil daripada ketekunan, terutama jika digabungkan dengan sedikitnya kreativitas. Seseorang yang menghadapi kesulitan dengan buruk akan mudah menyerah. Daya juang menentukan keuletan yang dibutuhkan untuk tekun berusaha.

8. Belajar

Saat ini inti dari informasi merupakan suatu kebutuhan untuk terus mengumpulkan serta merespon arus sebuah pengetahuan yang tidak ada hentinya. Dalam penelitiannya Seligman menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki rasa pesimis yang tinggi akan menganggap kesulitan sebagai hal yang permanen, pribadi, dan meluas (Stoltz, 2005).

9. Merangkul perubahan

Ketika seseorang ingin sukses maka harus siap dengan segala perubahan yang tidak terduga, agar dapat sukses, seseorang harus secara aktif mengatasi dan memeluk perubahan tersebut. Perubahan menjadi bagian dari hidup yang harus disambut baik, bukan sebagai beban yang membuat kesulitan. Seseorang yang dapat menerima perubahan mereka akan merespon dengan mengubah kesulitan menjadi peluang. Seseorang yang tidak dapat menerima perubahan akan hancur oleh adanya kesulitan.

Lestari (2014) menjelaskan hal yang sama mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi daya juang, antara lain:

- a. Daya saing, merupakan suatu hal yang berkaitan dengan harapan, dan keuletan yang ditentukan disaat seseorang mampu menghadapi kesulitan dan kegagalan hidup. Ketika daya juang yang dimiliki rendah karena tidak adanya daya saing sehingga kehilangan kemampuan serta semangat dalam menciptakan peluang dalam kesulitan hidup.
- b. Produktivitas, kinerja seseorang memiliki hubungan yang positif dengan respon seseorang tersebut dalam menghadapi kesulitan.
- c. Motivasi, dengan adanya motivasi akan mampu menciptakan peluang dalam menghadapi kesulitan yang ada.
- d. Mengambil resiko, pada dasarnya yang menunjukkan jika seseorang memiliki daya juang yang tinggi maka akan lebih berani dalam mengambil resiko untuk permasalahan yang dihadapinya.

- e. Perbaikan, seseorang akan melakukan evaluasi dari setiap kesulitan yang telah dilaluinya dan akan menjadikan hal tersebut pembelajaran untuk kedepannya.
- f. Ketekunan, maksudnya jika seseorang selalu berusaha dalam menghadapi masalah yang ada dalam kehidupannya dengan memperkecil kemungkinan untuk mengeluh.
- g. Belajar, selalu berfikir positif untuk kesulitan dan tantangan hidup yang ada akan menjadikan sebuah pengalaman yang berharga.

Stoltz (2007) juga menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi daya juang adalah faktor internal (genetika, pendidikan, keyakinan) dan faktor eksternal (karakter, kesehatan fisik dan mental, kecerdasan, bakat dan kemauan), berikut penjelasannya:

1. Faktor Internal: genetika, pendidikan dan keyakinan

Pertama, genetika. Merupakan faktor bawaan yang mendasari perilaku individu, seperti suasana hati dan tingkat kecemasan yang ada dalam diri seseorang. Meskipun warisan genetika cenderung diremehkan, tetap tetap saja dapat mempengaruhi kesuksesan individu. Sebagaimana, pada penelitian terkenal di Minnesota yang menunjukkan adanya kemiripan dalam beberapa bagian kehidupan (Stoltz, 2007). Kedua, pendidikan. Pendidikan dapat memberikan pengaruh terhadap kecerdasan, pembentukan kebiasaan yang sehat, perkembangan watak, keterampilan, kemauan dan kinerja yang dihasilkan. Ketiga, keyakinan. Merujuk pada keimanan atau rohani seseorang. Iman merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah harapan, tindakan, moralitas, kontribusi, dan bagaimana kita memperlakukan sesama manusia. Benson (dalam Stoltz, 2005), menyatakan jika berdoa dapat mempengaruhi hormone pemicu stress sehingga tekanan darah dan detak jantung akan lebih santai. Hal ini menjelaskan bahwa derajat keimanan yang baik pada seseorang akan meningkatkan kesuksesan.
2. Faktor Eksternal: kecerdasan, kesehatan, karakter, bakat dan kemauan

Pertama, kecerdasan. Kecerdasan merupakan kapasitas untuk belajar dari pengalaman untuk meningkatkan kemampuan belajar. Gardner menyatakan kecerdasan ada tujuh bentuk, seperti linguistik, kinestik, spasial, logika, matematis, musik, interpersonal dan intrapersonal. Beberapa kecerdasan tersebut tentu ada yang lebih dominan, namun sejatinya kecerdasan tetap mempengaruhi pencapaian kesuksesan seseorang. Kedua, kesehatan. Terdiri dari kesehatan fisik dan kesehatan emosi. Kesehatan emosi dan fisik yang prima akan meningkatkan kemampuan dalam mendaki kesuksesan. Ketiga, karakter. Karakter seseorang dapat digambarkan dengan kebijaksanaan, kebaikan, keberanian, kedermawanan, yang semuanya penting dalam meraih

kesuksesan. Keempat, bakat dan kemauan. Bakat merupakan gabungan antara kemampuan dan pengetahuan individu, sedangkan kemauan merupakan sebuah motivasi, antusiasme, gairah, dorongan, ambisi, semangat menyala. Dalam mencapai sebuah kesuksesan seseorang harus mempunyai bakat diiringi dengan kemauan. Kemauan akan membuat seseorang berfikir untuk menjadi orang yang hebat dalam setiap bidang, hal ini menunjukkan bahwa kemauan yang tinggi dapat menghasilkan banyak bakat pada seseorang.

Berdasarkan penjelasan di atas, ada banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi daya juang seseorang yaitu daya saing, produktivitas, kreativitas, motivasi, pengambilan resiko, perbaikan, ketekunan, belajar, merangkul perubahan, Genetika, pendidikan, keyakinan, kecerdasan, kesehatan, karakter, bakat dan kemauan,

2.1.4 Tingkatan Daya Juang

Menurut Stoltz (2005) merumuskan tiga tingkatan daya juang yang menggambarkan karakter manusia dalam menghadapi suatu masalah atau kesulitan, diantaranya sebagai berikut:

a. *Quitters* (Berhenti)

Quitters merupakan tingkatan yang lebih memilih keluar, menghindari kewajiban, mundur, dan bahkan berhenti. Mereka dalam tingkatan ini merupakan orang-orang yang suka berhenti berusaha, dan mudah sekali menyerah atas ketidakmampuannya. Orang dengan tingkatan ini akan menolak tawaran keberhasilan yang disertai dengan banyaknya tantangan dan juga rintangan.

b. *Campers* (Berkemah)

Campers merupakan tipe orang yang telah melakukan usaha namun belum maksimal kemudian sudah merasa puas atas pencapaian yang telah diterimanya. Individu yang memiliki tipe ini akan cepat merasa bosan dalam pendakian sehingga lebih memilih mencari tempat yang nyaman dan bersembunyi pada situasi yang bersahabat. Kebanyakan individu dengan tipe ini beranggapan bahwa hidupnya sudah berada dalam kesuksesan sehingga tidak diperlukan lagi untuk melakukan usaha dan perbaikan.

c. *Climbers* (Pendaki)

Climbers merupakan tipe individu yang akan selalu berusaha sepanjang hidupnya. Tanpa memperdulikan latar belakang, untung dan rugi, nasib baik maupun buruk, individu dengan tipe ini akan terus berusaha dan melakukan perbaikan dalam kehidupannya.

Selaras dengan pendapat di atas Yoga (2016) menjelaskan tingkatan daya juang menjadi tiga kelompok. Berikut pengelompokan daya juang :

1. *Quitters* (Berhenti)

Maksudnya seseorang dengan tingkatan ini adalah orang yang berhenti melakukan pendakian jauh sebelum menuju ke puncak atau bahkan menolak melakukan pendakian dan memutuskan untuk berdiam diri.

2. *Campers* (Berkemah)

Individu dalam tingkatan ini akan berhenti melakukan pendakian karena alasan tidak adanya kemampuan atau sudah merasa cukup dengan pencapaian yang ada. Seseorang dengan tingkatan ini merasa jika terjadinya pemberhentian pendakian merupakan tanda bahwa mereka sudah melakukan berbagai upaya dan juga pengorbanan.

3. *Climbers* (Pendaki)

Dalam tingkatan ini merupakan orang-orang yang akan terus bertahan dan berjuang dalam melakukan pendakian sampai pendakian yang dilakukan tersebut sampai pada puncaknya. Mereka tidak menghiraukan lelah dan letih yang dirasakan. Bagi mereka, totalitas dan juga komitmen adalah hal utama. Oleh karena itu, segala bentuk rintangan dan hambatan yang ada dinikmati sebagai tantangan yang akan menjadikan dirinya untuk menjadi pahlawan yang sebenarnya.

Dari kedua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga karakteristik daya juang pada seseorang yaitu *quitters* yang merupakan individu yang mudah berhenti untuk berusaha dalam mencapai kesuksesan, *campers* merupakan individu yang memiliki tipe cepat merasa puas terhadap pencapaian tertentu yang dicapai, dan terakhir *climbers* merupakan individu yang akan selalu berusaha untuk meraih kesuksesan dan tidak mudah menyerah dalam kesulitan yang dihadapi.

2.2 Daya Juang dalam Perspektif Islam

Daya Juang dalam perspektif Islam merupakan kemampuan seseorang dalam mempersepsikan kesulitan yang ada dan mengubahnya dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga bisa berubah menjadi peluang dalam mendapatkan kesuksesan. Adapun dimensi dari daya juang dalam islam berupa kesabaran dalam menghadapi setiap kesulitan, memiliki tanggung jawab serta adanya tindakan yang nyata dalam menghadapi setiap masalah, kekuatan dan juga usaha (Ikhtiar) serta harapan (do'a) sebagai bentuk optimisme dalam menghadapi setiap masalah yang muncul.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa Stoltz (2005) menjelaskan pengertian dari daya juang yaitu kemampuan individu dalam mengamati kesulitan dan mengelolah kesulitan yang ada dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadikan hal tersebut sebuah tantangan dalam menyelesaikan permasalahan.

Berdasarkan pengertian di atas, terdapat beberapa bagian yang utama yang menjelaskan makna dari daya juang yakni, individu atau

orang, kemampuan dalam mengamati kesulitan, mengelolah masalah dengan kecerdasan yang dimiliki, mengubah tantangan serta masalah menjadi peluang, mengontrol kognisi, tanggung jawab, memberi batasan jangkauan masalah serta daya tahan menghadapi masalah.

Manusia pada dasarnya selalu Allah SWT beri peringatan bahwa jangan pernah berputus asa dalam menghadapi suatu permasalahan, karena Allah SWT akan selalu memberikan pengampunan terhadap setiap dosa selama kita ingin memohon ampunan dan bertaubat kepada Allah SWT. Sebanyak apapun dosa yang dilakukan kepada Allah SWT datangnya selalu kepadanya karena Allah SWT akan memberikan solusi dari setiap permasalahan yang kita hadapi selama kita mau terus berdoa dan memohon kepada Allah SWT dengan sungguh-sungguh atas permasalahan yang sedang kita hadapi. Hal ini tergambar dalam surah Al-Insyirah ayat 5-6 sebagai berikut:

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya: "Karena sesungguhnya bersama setiap kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama setiap kesulitan ada kemudahan" (QS. Al-Insyirah :5-6).

Setiap cobaan yang datang merupakan sarana untuk mencapai pahala dari Allah SWT, karena jika kita dapat bersabar dalam setiap cobaan yang datang maka Allah SWT akan memberikan pahala dan dihapuskannya sebagian dosa serta diangkat derajatnya, sehingga ujian yang ada akan menjadi sebuah kenikmatan baginya, seperti dalam hadist Rasulullah SAW "tidak ada seorang muslim yang ditimpa gangguan seperti halnya tusukan tusukan duri atau lebih berat dari pada itu melainkan dengan ujian tersebut Allah SWT akan hapuskan perbuatan buruk serta digugurkan dosanya sebagaimana pohon kayu yang menggugurkan daunnya" (HR. Al-Bukhari).

Menurut Hamka (2015) ayat tersebut adalah *sunnatullah*, saat Nabi Muhammad SAW merasa beban yang sangat berat seakan-akan hendak patah tulang punggung memikulnya. Namun disamping beratnya beban yang dirasakan, Allah SWT mengangkat beban tersebut dengan kekuasaan Allah SWT. Dalam kehidupan ini kesulitan yang ada akan berdatangan terus menerus, dan akan berulang, namun ketahuilah bahwa dalam setiap kesulitan yang terjadi akan Allah SWT turunkan kemudahan. Setiap kesulitan yang hadir akan menjadi penyebab berjalannya akal, dan berjalannya pikiran untuk mencari jalan keluar. Oleh karena itu manusia harus meyakini bahwa dalam setiap kesulitan, kesempitan dan setiap marabahaya serta tekanan hidup yang ada akan membuat manusia bertambah cerdas dalam menyelesaikannya. Maka dalam Al-Quran Allah SWT sudah mengatur segalanya dengan sangat menakjubkan.

Dalam Al-Quran dijelaskan bagaimana konsep tersendiri mengenai suatu masalah atau kesulitan dan telah memberikan pedoman kepada umat Islam tentang bagaimana cara menghadapi kesulitan kehidupan.

Hal ini dijelaskan dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 155-157.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: "Dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un" (sesungguhnya kami milik Allah dan kepadanya lah kami kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhan nya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk" (Q.S. Al-Baqarah 155-157).

Shihab (2017) menjelaskan bahwa dalam ayat di atas Allah SWT kembali memerintahkan hamba-hamba Nya untuk bersabar dalam menghadapi berbagai cobaan hidup di dunia. Kesabaran yang dimaksud didasarkan pada keyakinan bahwa sebesar apapun musibah yang diberikan, Allah SWT akan selalu bersama orang-orang yang sabar serta memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka.

Daya juang dapat diteladani dari para Nabi Allah, seperti halnya ketabahan Nabi Ayub AS, saat diberikan cobaan berupa penyakit fisik sehingga membuat orang-orang terdekatnya meninggalkannya. Selanjutnya kisah Nabi Ibrahim AS, yang menghadapi tekanan dari raja Namrud hingga dibakar hidup-hidup namun dengan kuasa Allah SWT Nabi Ibrahim diselamatkan. Selanjutnya kisah Nabi Yusuf AS yang dari kecil selalu mendapatkan tekanan dari saudara-saudaranya, adanya fitnah yang dilakukan istri pembesar Mesir sehingga Nabi Yusuf masuk penjara, namun dengan segala kuasa Allah SWT akhirnya Nabi Yusuf AS mendapatkan keadilan sampai menjadi raja dan bertemu dengan keluarga dan ayahnya. Kemudian kisah Nabi Musa AS yang menghadapi tekanan dari Fir'aun beserta pengikutnya, terakhir kisah Nabi Muhammad SAW ketika menghadapi banyak tekanan dan tantangan dari kaum kafir Quraisy. Kisah-kisah ini dapat dijadikan contoh sebagai panutan dan pelajaran dalam menjalani kehidupan yang memiliki banyak sekali cobaan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ali-imran ayat 146:

وَكَايِنَ مِّنْ نَّبِيٍّ قُتِلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا أَسْتَكَانُوا
فَلِلَّهِ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٦﴾

Artinya: "Dan sudah banyak nabi yang berperang didampingi oleh sejumlah besar dari pengikutnya yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Dan Allah mencintai orang-orang yang bersabar" (Q.S. Ali-Imran 146).

Shihab (2017) menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut banyak nabi yang pada saat berperang disertai dengan banyaknya orang-orang Mukmin yang tulus kepada Allah SWT. Dalam hati mereka tidak ada rasa takut dan menyerah kepada musuh karena mereka meyakini bahwa musibah yang mereka hadapi merupakan jalan berjuang di jalan Allah SWT. Hal ini dikarenakan mereka berada dalam ketaatan kepada Allah SWT. Mereka yakin bahwa Allah SWT akan memberikan pahala terhadap orang-orang yang sabar dan tabah dalam menghadapi setiap cobaan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada banyak macam cobaan yang akan ditimpakan kepada hamba-Nya seperti berupa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, kekurangan jiwa, serta kesempitan hidup, penderitaan dan kondisi perang. Sehingga daya juang sangat dibutuhkan dengan kesulitan-kesulitan yang diberikan kepada kita bagaimana kita bisa bertahan dan berjuang dalam menghadapi kesulitan-kesulitan tersebut. Serta menunjukkan supaya selalu bersabar dalam menerima setiap cobaan yang ditipkan Allah SWT.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

